

FENOMENA MENGGADAIKAN BARANG PADA MAHASISWA PERANTAU ASAL MANGGARAI DI MALANG DALAM PERSPEKTIF TEORI HABITUS PIERRE BOURDIEU

Nafrianus Sunggung¹, Winin Maulidya Saffanah^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, FSH, Universitas Insan Budi Utomo Malang, Indonesia

*Korespondensi: wininmaulidyasaffanah@uibu.ac.id

Citation (APA):

Sunggung, N., & Saffanah, W. M. (2026). Fenomena Menggadaikan Barang Pada Mahasiswa Perantau Asal Manggarai di Malang dalam Perspektif Teori Habitus Pierre Bourdieu. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 105–114. <https://doi.org/10.33506/jn.v12i1.5626>

Email Authors:

nafriungung@gmail.com
wininmaulidyasaffanah@uibu.ac.id

Submitted: 04 Mei, 2026

Accepted: 26 Mei, 2026

Published: 10 Juni, 2026

Copyright © 2026 Nafrianus Sunggung, Winin Maulidya Saffanah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Fenomena menggadaikan barang di kalangan mahasiswa perantau merupakan salah satu strategi bertahan hidup dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik gadai pada mahasiswa perantau asal Manggarai di Kota Malang dengan menggunakan perspektif teori Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik gadai umumnya dilakukan dengan menggadaikan barang bernilai ekonomi tinggi. Faktor utama yang mendorong praktik ini adalah keterbatasan ekonomi dan kebutuhan mendesak untuk memenuhi kebutuhan dasar. Praktik gadai dipilih karena dianggap sebagai solusi yang cepat, meskipun berpotensi menimbulkan ketergantungan finansial. Dalam perspektif Bourdieu, praktik ini merupakan hasil interaksi antara habitus, modal ekonomi, dan modal sosial dalam konteks kehidupan perantau.

Kata kunci: Mahasiswa Perantau; Gadai Barang; Habitus; Strategi Bertahan Hidup

ABSTRACT

The phenomenon of pawning belongings among students living away from home is a survival strategy in the face of economic constraints. This study aims to understand the practice of pawning among students from Manggarai living in Malang City using Pierre Bourdieu's theoretical perspective. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques through in-depth interviews with seven informants, supplemented by observation and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that pawnbroking is generally carried out by pledging items of high economic value. The main factors driving this practice are economic constraints and urgent needs to meet basic necessities. Pawnbroking is chosen because it is considered a quick solution, although it has the potential to lead to financial dependence. From Bourdieu's perspective, this practice is the result of the interaction between habitus, economic capital, and social capital within the context of migrant life.

Keywords: Migrant Students; Pawnbroking; Habitus; Survival Strategies

PENDAHULUAN

Fenomena merantau merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat Indonesia yang telah berlangsung lama dan tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tempat, tetapi juga menyangkut aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Merantau sering dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi hidup, baik melalui peningkatan ekonomi, perluasan pengalaman, maupun akses terhadap pendidikan yang lebih baik (Agustan & Tamrin, 2017). Dalam konteks masyarakat Manggarai di Nusa Tenggara Timur, merantau memiliki makna yang lebih dalam. Tradisi ini tidak sekadar pilihan individu, tetapi juga berkaitan dengan nilai tanggung jawab, kemandirian, dan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Nggini & Lobo, 2020). Merantau menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang diwariskan, sehingga mendorong

generasi muda Manggarai untuk keluar dari daerah asal dan membangun kehidupan di tempat lain dimana tempat perantauan itu dijadikan tempat untuk mencari nafkah dan juga untuk mengenyam pendidikan.

Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia menjadi salah satu destinasi utama bagi mahasiswa perantau, termasuk mahasiswa asal Manggarai. Kota ini menawarkan berbagai institusi pendidikan tinggi dengan fasilitas yang memadai serta lingkungan akademik yang kondusif. Namun, di balik peluang tersebut, mahasiswa perantau dihadapkan pada berbagai tantangan, khususnya dalam aspek ekonomi dan adaptasi sosial. Biaya hidup di Kota Malang yang terus meningkat menjadi salah satu kendala utama bagi mahasiswa, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah (BPS Kota Malang, 2023). Berdasarkan data BPS Kota Malang kebutuhan hidup mahasiswa di Kota Malang mencakup biaya tempat tinggal yang berkisar antara Rp800.000 hingga Rp2.000.000 perbulan, biaya konsumsi sekitar Rp900.000 hingga Rp2.250.000 per bulan, serta biaya transportasi dan kebutuhan lain yang dapat mencapai Rp200.000 hingga Rp500.000 per bulan. Dengan demikian, total kebutuhan hidup mahasiswa dapat mencapai Rp2.200.000 hingga Rp5.100.000 per bulan. Kondisi ini menjadi beban yang cukup berat, terutama bagi mahasiswa perantau yang bergantung pada kiriman orang tua dengan pendapatan terbatas.

Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas hidup dan keberlanjutan studi mahasiswa (Lusardi et al., 2020), (Robb & Woodyard, 2019). Menghadapi tekanan ekonomi tersebut, mahasiswa perantau mengembangkan strategi adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Salah satu strategi yang cukup umum dilakukan adalah menggadaikan barang pribadi seperti handphone dan laptop dan jual barang lainnya. Praktik ini menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi keterbatasan. Menggadaikan barang yang memiliki fungsi penting dalam menunjang aktivitas akademik menunjukkan adanya dilema antara kebutuhan ekonomi dan tuntutan pendidikan. Fenomena menggadaikan barang tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai tindakan ekonomi semata. Praktik ini juga mengandung dimensi sosial, kultural, dan simbolik yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial serta pengalaman hidup mahasiswa. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, tindakan tersebut dapat dipahami melalui konsep habitus, yaitu sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman hidup individu dalam struktur sosial tertentu (Bourdieu, 1986).

Habitus mahasiswa perantau asal Manggarai yang terbiasa hidup dalam keterbatasan, menjunjung nilai kerja keras, serta mengandalkan solidaritas sosial, membentuk cara mereka dalam merespons tekanan ekonomi di perantauan. Selain habitus, Bourdieu juga menekankan pentingnya konsep modal dan arena dalam memahami tindakan sosial. Dalam konteks ini, keterbatasan modal ekonomi yang dimiliki mahasiswa mendorong mereka untuk memanfaatkan bentuk modal lain, seperti modal sosial melalui jaringan pertemanan dan komunitas sesama perantau. Penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi kesulitan ekonomi melalui dukungan emosional maupun material (Putnam, 2020), (Small, 2018). Sementara itu, kehidupan mahasiswa di Kota Malang, yang meliputi lingkungan kampus, tempat tinggal, komunitas daerah, serta lembaga keuangan informal seperti pegadaian, menjadi ruang interaksi yang mewujudkan adanya praktik sosial tersebut.

Praktik menggadaikan barang juga dapat dipahami sebagai bentuk strategi bertahan hidup dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Menurut Scoones (2015), strategi bertahan hidup merupakan upaya individu atau kelompok dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Dalam konteks mahasiswa perantau terlebih khusus para informan dalam penelitian ini, barang pribadi yang bernilai ekonomi tinggi menjadi aset yang dapat dikonversi menjadi sumber daya ekonomi dalam situasi mendesak. Namun demikian, strategi ini bersifat jangka pendek dan berpotensi menimbulkan kerentanan finansial dalam jangka panjang jika dilakukan secara berulang (Zhao & Jones, 2022). Penelitian sebelumnya telah membahas aspek terkait mahasiswa perantau dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau, namun masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji praktik gadai barang oleh para penggadai secara spesifik. Agustan & Tamrin, (2017) mengkaji fenomena merantau dari perspektif sosial ekonomi, namun belum menyentuh dinamika mikro mahasiswa. Equanti & Bayuardi (2016) menyoroti pentingnya jejaring sosial mahasiswa perantau, tetapi belum mengkaji praktik ekonomi konkret seperti menggadaikan barang. Hasan et al (2024) meneliti praktik gadai dalam masyarakat desa dari perspektif ekonomi Islam, namun tidak mengaitkannya dengan konteks mahasiswa. Sementara itu, Widodo (2023) lebih menekankan aspek emosional mahasiswa perantau melalui peran figur pengganti orang tua.

Dinamika kehidupan mahasiswa perantau juga dipengaruhi oleh proses adaptasi sosial terhadap lingkungan baru, termasuk perbedaan bahasa, budaya, dan pola interaksi sosial. Proses adaptasi ini tidak selalu berjalan mudah, karena mahasiswa harus menghadapi berbagai hambatan sosial dan psikologis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan sosial dan budaya konsumtif di lingkungan perkotaan turut mempengaruhi gaya hidup mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi ekonomi mereka (Priyanti et al., 2022). Praktik menggadaikan barang dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap situasi dan kondisi antara kebutuhan ekonomi dan tuntutan sosial. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa fenomena menggadaikan barang di kalangan mahasiswa perantau merupakan isu yang penting untuk dikaji secara sosiologis.

Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi mahasiswa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial, habitus, dan modal saling berinteraksi dalam membentuk tindakan individu khususnya mahasiswa perantau asal Manggarai yang berada di Kota Malang. Oleh karena itu penelitian berjudul "Fenomena Menggadaikan Barang Mahasiswa Perantau Asal Manggarai di Malang (Kajian Habitus Pierre Bourdieu)" menjadi relevan untuk diteliti dan diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun empiris. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi dengan mengaplikasikan konsep habitus, modal dan cara hidup dalam konteks kehidupan mahasiswa. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai strategi bertahan hidup mahasiswa perantau Manggarai di Kota Malang dalam menghadapi keterbatasan ekonomi di lingkungan perkotaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial mahasiswa perantau asal Manggarai di Kota Malang, terkait praktik menggadaikan barang. Pendekatan ini dipilih dengan menyesuaikan pengalaman dan realitas yang dialami oleh informan dapat dipahami sesuai konteks serta sudut pandang dari informan (Sukmana et al., 2025). Kota Malang dipilih sebagai lokasi

penelitian karena merupakan kota pendidikan dengan jumlah mahasiswa perantau dari Manggarai yang cukup banyak. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantau asal Manggarai dan pemilik usaha gadai. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015). Pemilihan mahasiswa Manggarai karena mahasiswa Manggarai memiliki karakteristik sosial yang khas, seperti kuatnya ikatan kekerabatan, solidaritas yang tinggi, serta kebiasaan saling membantu dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Nilai-nilai tersebut turut memengaruhi cara mereka mengambil keputusan, termasuk dalam praktik gadai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil reduksi data dari wawancara mendalam terhadap tujuh mahasiswa perantau asal Manggarai yang menjadi informan dalam penelitian ini, serta diperkuat dengan keterangan dari pemilik tempat gadai, ditemukan beberapa poin utama yang disusun secara sistematis dalam bentuk tabel jawaban responden. Data yang telah disajikan dalam tabel tersebut selanjutnya dianalisis untuk melihat pola praktik gadai, faktor yang mendorong, serta makna sosial dan ekonomi di balik tindakan menggadaikan barang oleh para informan yang disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel I. Perbandingan Tujuh Jawaban Responden

Informan	Bentuk & Pola Gadai	Faktor Pendorong	Makna Sosial & Ekonomi
Ocan	HP & laptop; perjanjian tertulis; ± 1 bulan; kendala saat tebus	Uang kiriman tidak cukup; kebutuhan makan & kos; pilih gadai karena cepat	Membantu tapi tidak ideal; ada pengaruh sosial; keluarga tidak setuju; teman membantu
Aidil	HP & laptop; perjanjian tertulis; ± 1 bulan; kendala saat pelunasan	Kuangan tidak stabil; kebutuhan dasar; gadai lebih cepat daripada kerja	Membantu saat terdesak; ada rasa malu; keluarga tidak setuju; teman membantu
Ecan	HP & kamera; perjanjian lisan/tertulis; 1–2 bulan; kendala telat tebus	Uang tidak menentu; kebutuhan makan & kuliah; gadai lebih praktis	Mulai dianggap biasa; tempat gadai sangat membantu; sedikit pengaruh sosial; teman kadang bantu
Oskar	HP & laptop; perjanjian campuran; 2 minggu sampai 1 bulan; kendala tebus	Bergantung kiriman; kebutuhan mendesak; gadai lebih cepat	Mulai dianggap wajar; ada tekanan sosial; keluarga tidak setuju; minim bantuan teman
Etrin	HP & BPKB; perjanjian tertulis; bunga tinggi	Kebutuhan besar (kuliah); tekanan ekonomi; butuh dana besar cepat	Dianggap biasa; membantu; keluarga kecewa; dukungan teman lebih ke moral
Efrem	HP; perjanjian tertulis; ± 1 bulan; bayar bunga dulu	Uang sangat terbatas; tidak ada penghasilan lain; kebutuhan mendesak	Tidak wajar tapi sering terjadi; ada rasa malu; keluarga kecewa; teman kadang bantu
Astri	HP, laptop, speaker; perjanjian tertulis; ± 1 bulan; bayar bunga	Keterbatasan uang; kebutuhan kos & makan; proses cepat	Terpaksa; membantu; ada ketidaknyamanan sosial; keluarga tidak setuju; teman mendukung

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan data dari tabel di atas ditemukan bahwa praktik gadai yang dilakukan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi semata, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta cara mahasiswa Manggarai menyesuaikan diri dengan kehidupan di perantauan. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Pierre Bourdieu yang menekankan hubungan antara habitus, modal, dan ranah dalam membentuk praktik sosial (Bourdieu,

1990). Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan terlihat secara nyata dalam pengalaman mahasiswa perantau asal Manggarai di Kota Malang.

Konsep pertama adalah habitus. Merupakan sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman hidup individu dan kemudian memengaruhi cara berpikir, merasakan, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Habitus lahir dari pengalaman sosial yang berlangsung terus-menerus sehingga individu cenderung bertindak secara spontan berdasarkan pengalaman yang telah tertanam dalam dirinya. Dengan kata lain, tindakan seseorang tidak selalu lahir dari perhitungan rasional yang panjang, tetapi sering kali muncul dari kebiasaan hidup yang sudah terbentuk sejak lama. Dalam konteks penelitian ini, habitus mahasiswa perantau asal Manggarai terbentuk dari pengalaman hidup dalam kondisi keterbatasan ekonomi, budaya hidup sederhana, nilai kemandirian, serta tradisi merantau yang telah lama berkembang dalam masyarakat Manggarai. Merantau bagi masyarakat Manggarai bukan hanya perpindahan tempat tinggal, tetapi dipandang sebagai bagian dari perjuangan untuk memperoleh pendidikan dan meningkatkan kondisi ekonomi keluarga (Nggini & Lobo, 2020). Oleh karena itu, mahasiswa Manggarai telah dibentuk untuk memiliki daya tahan, kemampuan beradaptasi, dan kesiapan menghadapi kesulitan selama hidup di daerah perantauan khususnya di Kota Malang.

Habitus tersebut terlihat jelas dalam pola tindakan para informan ketika menghadapi masalah ekonomi. Hampir seluruh informan pada penelitian ini menunjukkan pola tindakan yang relatif sama, yaitu memilih menggadaikan barang ketika mengalami kesulitan keuangan. Ocan, salah satu informan dalam penelitian ini mengaku menggadaikan HP dan laptop karena uang kiriman dari orang tua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan makan dan biaya kos. Aidil juga menyatakan memilih gadai karena kondisi keuangan yang tidak stabil sementara kebutuhan dasar harus tetap dipenuhi. Sementara itu, Efrem mengatakan bahwa dirinya menggadaikan HP karena tidak memiliki penghasilan lain dan tidak tahu lagi cara cepat untuk memperoleh uang selain melalui gadai. Kesamaan pola tindakan tersebut menunjukkan bahwa praktik gadai telah menjadi bagian dari disposisi sosial mahasiswa Manggarai ketika menghadapi situasi mendesak. Mahasiswa Manggarai cenderung melihat gadai sebagai tindakan yang paling realistis dan paling mungkin dilakukan dibandingkan alternatif lain seperti bekerja paruh waktu atau meminjam uang dalam jumlah besar. Dalam perspektif (Bourdieu, 1986), kondisi ini disebut sebagai "*sense of the game*", yaitu kemampuan individu untuk membaca situasi dan secara spontan memilih tindakan yang dianggap paling sesuai berdasarkan pengalaman hidup yang dimiliki.

Habitus mahasiswa Manggarai juga terlihat dari cara mereka memaknai praktik gadai. Sebagian besar informan mengaku bahwa sebenarnya mereka merasa tidak nyaman melakukan praktik tersebut, tetapi tetap melakukannya karena dianggap sebagai jalan keluar yang paling memungkinkan. Aidil dan Efrem mengungkapkan adanya rasa malu ketika harus menggadaikan barang pribadi. Namun di sisi lain, mereka merasa praktik tersebut sulit dihindari dalam kondisi ekonomi yang mendesak. Hal ini menunjukkan adanya benturan antara nilai yang mereka bawa dari keluarga dengan realitas kehidupan di perantauan. Selain itu, habitus mahasiswa juga dipengaruhi oleh pengalaman kolektif di lingkungan perantauan. Ketika praktik gadai sering dilakukan oleh mahasiswa lain, maka tindakan tersebut perlahan dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Ecan dan Oskar bahkan menyatakan bahwa praktik gadai mulai dianggap wajar karena sering terjadi di lingkungan mahasiswa perantau Manggarai. Kondisi ini menunjukkan bahwa

habitus tidak hanya dibentuk oleh pengalaman masa lalu di daerah asal, tetapi juga terus berkembang melalui pengalaman sosial baru yang dialami mahasiswa selama hidup di Kota Malang.

Konsep kedua adalah modal (*capital*). Menurut (Bourdieu, 1986) modal merupakan sumber daya yang dimiliki individu dan dapat digunakan untuk mempertahankan posisi atau bertahan dalam kehidupan sosial. Modal tidak hanya berbentuk ekonomi, tetapi juga mencakup modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Keempat bentuk modal tersebut terlihat secara jelas dalam penelitian ini. Modal ekonomi menjadi bentuk modal yang paling dominan dalam praktik gadai mahasiswa perantau asal Manggarai. Hampir seluruh informan mengalami keterbatasan ekonomi karena masih bergantung pada kiriman uang dari orang tua. Kiriman tersebut jumlahnya terbatas dan sering kali tidak datang tepat waktu. Akibatnya, mahasiswa Manggarai mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, biaya kos, transportasi, dan kebutuhan kuliah.

Contoh konkret terlihat pada salah satu informan Oskar yang menggadaikan laptop karena kiriman uang dari orang tua terlambat sementara dirinya harus membayar kebutuhan kos dan makan. Etrin bahkan menggadaikan BPKB kendaraan karena membutuhkan dana yang lebih besar untuk biaya kuliah. Astri menyatakan bahwa dirinya menggadaikan HP, laptop, dan speaker karena keterbatasan uang untuk memenuhi kebutuhan kos dan makan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan modal ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa Manggarai melakukan praktik gadai. Selain modal ekonomi, penelitian ini juga menemukan adanya modal budaya. Modal budaya dalam penelitian ini terlihat dari status mahasiswa Manggarai sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan memiliki berbagai barang penunjang akademik seperti laptop, HP, dan kamera. Barang-barang tersebut sebenarnya memiliki fungsi penting dalam mendukung aktivitas perkuliahan dan menunjukkan identitas mereka sebagai mahasiswa. Namun, dalam kondisi ekonomi yang sulit, modal budaya tersebut dikonversi menjadi modal ekonomi melalui praktik gadai.

Ecan menggadaikan kamera dan HP untuk memenuhi kebutuhan makan dan biaya kuliah. Ocan dan Aidil juga menggadaikan laptop yang sebenarnya digunakan untuk menunjang aktivitas akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Manggarai rela mengorbankan alat pendukung pendidikan demi mempertahankan kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam konteks ini, modal budaya yang seharusnya mendukung peningkatan pendidikan justru berubah fungsi menjadi alat bertahan hidup akibat tekanan ekonomi yang dialami mahasiswa. Selanjutnya, modal sosial terlihat dari hubungan sosial dan jaringan pertemanan yang dimiliki mahasiswa. Menurut (Putnam, 2020), modal sosial merupakan sumber daya yang lahir dari hubungan sosial, kepercayaan, serta jaringan yang dapat membantu individu menghadapi kesulitan tertentu. Dalam penelitian ini, beberapa informan mengaku memperoleh bantuan dari teman ketika mengalami kesulitan ekonomi. Ocan dan Aidil menyebutkan bahwa teman terkadang membantu melalui pinjaman uang sementara atau bantuan kebutuhan sehari-hari. Astri juga mengatakan bahwa teman-temannya memberikan dukungan moral agar dirinya tetap bertahan menjalani kuliah meskipun sedang mengalami kesulitan ekonomi. Bantuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan hidup di perantauan.

Namun demikian, modal sosial yang dimiliki mahasiswa tidak selalu cukup kuat untuk menyelesaikan masalah ekonomi secara menyeluruh. Bantuan dari teman biasanya bersifat sementara dan terbatas

karena sebagian besar mahasiswa juga berada dalam kondisi ekonomi yang hampir sama. Akibatnya, praktik gadai tetap menjadi pilihan utama ketika mahasiswa membutuhkan uang dalam waktu cepat. Selain modal ekonomi, budaya, dan sosial, penelitian ini juga menemukan adanya modal simbolik. Modal simbolik berkaitan dengan penghargaan sosial, rasa malu, gengsi, dan cara individu dipandang oleh lingkungan sosialnya (Bourdieu, 1990). Dalam penelitian ini, modal simbolik terlihat dari adanya rasa malu dan ketidaknyamanan yang dirasakan sebagian mahasiswa ketika melakukan praktik gadai. Aidil dan Efrem mengaku merasa malu ketika harus menggadaikan barang karena khawatir dianggap tidak mampu secara ekonomi. Keluarga mereka juga cenderung tidak menyetujui praktik gadai karena dianggap berisiko dan dapat menimbulkan masalah baru. Akan tetapi, di sisi lain terdapat informan seperti Ecan dan Oskar yang mulai menganggap praktik tersebut sebagai sesuatu yang biasa karena sering terjadi di lingkungan mahasiswa perantau. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan makna sosial terhadap praktik gadai di kalangan mahasiswa. Praktik yang sebelumnya dianggap negatif perlahan mulai diterima sebagai bagian dari strategi bertahan hidup mahasiswa perantau.

Konsep ketiga adalah ranah (*field*). (Bourdieu, 1986) menjelaskan bahwa ranah merupakan arena sosial tempat individu berinteraksi, bersaing, dan mempertahankan posisi menggunakan modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini, ranah yang dimaksud adalah lingkungan kehidupan mahasiswa perantau di Kota Malang. Sebagai kota pendidikan, Kota Malang menghadirkan berbagai tuntutan ekonomi dan sosial bagi mahasiswa perantau. Mahasiswa harus memenuhi kebutuhan kos, makan, transportasi, hingga kebutuhan akademik dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Situasi tersebut menciptakan tekanan tersendiri bagi mahasiswa, terutama bagi mereka yang hanya bergantung pada kiriman orang tua. Dalam ranah perantauan mahasiswa Manggarai dituntut untuk mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Ketika kebutuhan hidup meningkat di Kota Malang sementara modal ekonomi terbatas, mahasiswa Manggarai kemudian mencari berbagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Salah satu strategi yang paling sering dipilih adalah praktik gadai.

Hal ini terlihat dari jawaban hampir seluruh informan yang menyatakan bahwa gadai dipilih karena prosesnya cepat dan mudah dibandingkan alternatif lain. Ocan, Aidil, dan Astri mengaku memilih gadai karena uang dapat diperoleh dalam waktu singkat tanpa prosedur yang rumit. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh keterangan pemilik tempat gadai yang mengatakan bahwa mahasiswa sering datang menggadaikan barang akibat keterlambatan kiriman uang dan kebutuhan hidup yang mendesak. Ranah sosial di Kota Malang juga memengaruhi cara mahasiswa memandang praktik gadai. Ketika praktik tersebut sering dilakukan oleh mahasiswa lain di lingkungan sekitar, maka praktik gadai perlahan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Ecan dan Oskar menyatakan bahwa praktik gadai mulai dianggap biasa karena sudah sering terjadi di lingkungan mahasiswa perantau. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (2018), tindakan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari dapat mengalami proses normalisasi hingga akhirnya diterima sebagai bagian dari realitas sosial.

Dengan demikian, praktik gadai mahasiswa perantau asal Manggarai tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan ekonomi semata. Praktik tersebut merupakan hasil interaksi antara habitus yang terbentuk dari pengalaman hidup, keterbatasan modal yang dimiliki mahasiswa, serta tekanan ranah sosial di lingkungan perantauan. Habitus membentuk cara berpikir praktis mahasiswa dalam menghadapi masalah

ekonomi, keterbatasan modal mendorong mahasiswa memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sedangkan ranah perantauan menciptakan tekanan sosial dan ekonomi yang membuat praktik gadai dianggap sebagai strategi bertahan hidup yang realistis. Oleh karena itu, praktik gadai di kalangan mahasiswa perantau asal Manggarai dapat dipahami sebagai bentuk strategi adaptasi sosial dalam menghadapi kehidupan di lingkungan perkotaan. Praktik tersebut mencerminkan bagaimana mahasiswa berusaha mempertahankan keberlangsungan hidup dan pendidikan mereka di tengah keterbatasan ekonomi serta tekanan sosial yang dihadapi selama merantau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik gadai di kalangan mahasiswa perantau asal Manggarai di Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa praktik gadai tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dibentuk oleh hubungan antara habitus, modal, dan ranah sebagaimana dijelaskan dalam teori Pierre Bourdieu. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dalam membentuk tindakan mahasiswa ketika menghadapi tekanan kehidupan di perantauan. Habitus mahasiswa perantau asal Manggarai terbentuk dari pengalaman hidup dalam kondisi keterbatasan ekonomi, budaya hidup sederhana, nilai kemandirian, serta tradisi merantau yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Habitus tersebut membentuk pola pikir praktis mahasiswa dalam menghadapi masalah ekonomi, sehingga praktik gadai dipandang sebagai solusi yang cepat dan realistis ketika kebutuhan mendesak muncul. Kesamaan pola tindakan para informan menunjukkan bahwa praktik gadai telah menjadi bagian dari strategi bertahan hidup yang lahir dari pengalaman sosial bersama.

Dari sisi modal, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan modal ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa melakukan praktik gadai. Ketergantungan pada kiriman orang tua yang tidak menentu membuat mahasiswa kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti biaya makan, kos, dan kebutuhan kuliah. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa memanfaatkan barang-barang pribadi seperti HP, laptop, kamera, hingga BPKB kendaraan sebagai bentuk modal yang dapat dikonversi menjadi uang tunai melalui praktik gadai. Selain itu, mahasiswa juga memanfaatkan modal sosial berupa hubungan pertemanan untuk memperoleh bantuan dan dukungan moral, meskipun bantuan tersebut belum mampu menyelesaikan masalah ekonomi secara menyeluruh. Penelitian ini juga menemukan adanya modal simbolik berupa rasa malu, gengsi, dan penilaian sosial terhadap praktik gadai, walaupun praktik tersebut perlahan mulai dianggap wajar di lingkungan mahasiswa perantau.

Sementara itu, ranah kehidupan mahasiswa perantau di Kota Malang menjadi arena sosial yang membentuk dan memperkuat praktik gadai. Tingginya kebutuhan hidup di lingkungan perkotaan serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki mahasiswa menciptakan tekanan ekonomi yang mendorong mahasiswa mencari strategi adaptasi untuk bertahan hidup. Dalam ranah tersebut, praktik gadai dipilih karena dianggap mudah, cepat, dan paling memungkinkan dilakukan dibandingkan alternatif lain. Lingkungan sosial mahasiswa juga turut membentuk proses normalisasi terhadap praktik gadai karena tindakan tersebut sering dilakukan oleh mahasiswa lain yang mengalami kondisi serupa. Dengan demikian, praktik gadai di kalangan mahasiswa perantau asal Manggarai merupakan bentuk strategi adaptasi sosial dan ekonomi dalam menghadapi tekanan kehidupan di perantauan. Praktik tersebut lahir dari interaksi antara habitus yang terbentuk melalui pengalaman hidup, keterbatasan modal yang dimiliki mahasiswa,

serta kondisi ranah sosial di lingkungan perantauan. Oleh karena itu, praktik gadai tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan ekonomi individual, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial mahasiswa perantau dalam mempertahankan keberlangsungan hidup dan pendidikan mereka di Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Addo, F. R., Houle, J. N., & Simon, D. (2020). Young, Black, and (Still) in the Red: Parental Wealth, Race, and Student Loan Debt. *Race and Social Problems*, 12(3), 187–202. <https://doi.org/10.1007/s12552-020-09294-9>
- Agustan, A., & Tamrin, M. (2017). Fenomena merantau dan perubahan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 33(2), 145–158.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2018). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital BT - Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (J. G. Richardson, Ed.; pp. 241–258). Greenwood Press.
- Claridge, T. (2018). *Functions of Social Capital – Bonding, Bridging, Linking*.
- Equanti, A., & Bayuardi, G. (2016). Jejaring sosial mahasiswa perantau dalam menghadapi tekanan ekonomi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2(1), 45–57.
- Hasan, M., Rahman, A., & Yusuf, I. (2024). Praktik gadai dalam perspektif ekonomi Islam di masyarakat pedesaan. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 55–68.
- Lusardi, A., Hasler, A., & Yakoboski, P. (2020). Building financial literacy and resilience: Evidence from global studies. *Journal of Consumer Affairs*, 54(2), 639–659. <https://doi.org/10.1111/joca.12283>
- Malang, B. P. S. K. (2023). *Statistik biaya hidup Kota Malang 2023*. BPS Kota Malang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Nggini, Y. H., & Lobo, M. (2020). Tradisi merantau pada masyarakat Manggarai dan implikasinya terhadap perubahan sosial. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 23–35.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and policy in mental health and mental health services research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Priyanti, N., Sari, D., & Wibowo, A. (2022). Gaya hidup konsumtif mahasiswa di lingkungan perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 101–112.
- Putnam, R. D. (2020). *The Upswing: How America Came Together a Century Ago and How We Can Do It Again*. Simon & Schuster.
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2019). Financial knowledge and best practice behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 30(1), 89–103. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.30.1.89>
- Scoones, I. (2015). *Sustainable livelihoods and rural development*. Practical Action Publishing.

Small, M. L. (2018). Social capital and social support. *Annual Review of Sociology*, 44, 1–21. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073117-041445>

Sukmana, O., Machmud, M., Basri, L., Khoirurrosyidin, K., Sari, A. F., Jumui, J., Saputro, D., Remtulla, A. N., Walikrom, A. A. R., Arusani, A., & Damanik, F. H. S. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Konseptual dan Praktis*. Star Digital Publishing.

Widodo, A. (2023). Peran Figur Pengganti Orang Tua Bagi Mahasiswa Perantau Di Malang. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 101–115.

Zhao, Y., & Jones, K. (2022). Financial vulnerability and coping strategies among young adults. *Journal of Economic Behavior*, 15(2), 88–102.

PROFIL SINGKAT

Nafrianus Sunggung, lahir pada tanggal 13 Maret 2002. Tempat kelahiran di Rembong, Nusa Tenggara Timur. Saat ini sedang menyelesaikan perkuliahan jenjang S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Insan Budi Utomo Malang, Jawa Timur.